

PERAN ELEMEN ALAM PADA *SEQUENCE* RUANG IBADAH STUDI KASUS MASJID BAHRUL ULUM, TANGERANG SELATAN

Feby Hendola, Ratna Safitri, Rahma Purisari

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknologi dan Desain, Universitas Pembangunan Jaya
Jl. Cendrawasih Blok B7/P, Sawah Baru, Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten 15413

E-mail: feby.kaluara@upj.ac.id

***Abstract:** Sacred places are often characterized by architectural elements and arrangement of certain landscapes to form a different impression from the surroundings. Architecture is able to form space symbolically sacred through the arrangement that directs the congregation in worship. The natural elements in the landscape have an important function in forming the beauty that reminds human relations with the universe. Writing shows an understanding of the relationship between elements of nature (land, water, air, and light) with elements of architectural design in a place of worship. The case is Masjid Bahrul Ulum (MBU) in South Tangerang. MBU has a beautiful landscape, which supports the atmosphere from outside to inside the building. The researcher analyzed the role of natural elements in worship activities which were felt starting from the entrance of the mosque, the courtyard, the terrace, the place of ablution to the main worship hall. The search results show, the role of significant natural elements in the worship space sequence becomes a symbol as well as forming an atmosphere.*

Keywords: religious architecture, landscapes, mosques, prayer rooms, sacred.

***Abstrak:** Tempat sakral sering ditandai dengan elemen arsitektur dan penataan lanskap tertentu hingga membentuk kesan yang berbeda dengan sekitarnya. Arsitektur mampu membentuk ruang menjadi sakral, secara simbolik melalui penataan yang mengarahkan jemaah dalam beribadah. Elemen-elemen alam pada lanskap memiliki fungsi penting dalam membentuk keasrian yang mengingatkan hubungan manusia dengan semesta. Tulisan ini merupakan upaya memahami keterkaitan antara elemen alam—tanah, air, udara, dan cahaya—dengan elemen perancangan arsitektur pada tempat ibadah yang mengarahkan umat dalam beribadah. Kasus peneliti adalah Masjid Bahrul Ulum (MBU) di Tangerang Selatan. MBU memiliki lanskap yang asri, sehingga mendukung suasana tenang hingga ke dalam bangunan. Peneliti menganalisis peran elemen alam dalam kegiatan peribadatan yang dirasakan mulai dari masuk lingkungan masjid, pelataran, teras, tempat wudu hingga ruang peribadatan utama. Hasil penelusuran menunjukkan, peran elemen alam dalam sequence ruang ibadah menjadi simbol sekaligus pembentuk suasana.*

Kata Kunci: arsitektur religius, lanskap, masjid, ruang ibadah, sakral.

PENDAHULUAN

Sebuah tempat yang dianggap sakral sering kali memiliki kualitas ruang yang berbeda dari sekitarnya. Kualitas ini muncul tidak hanya karena fungsinya yang memang digunakan untuk kegiatan yang dianggap suci, tetapi juga karena elemen arsitektur yang mampu menyimbolkan kesakralan tersebut. Kegiatan berkunjung ke tempat sakral menjadi penuh kesan karena peran arsitektur yang mampu memancarkan nuansa yang berbeda, seolah mampu mendukung kekhidmatan ritual yang dilaksanakan di dalam atau sekitarnya.

Saat mengunjungi suatu tempat yang sakral, perjalanan memiliki makna penting. Tidak sedikit tempat ibadah yang menekankan narasi dan rangkaian (*sequence*) ruang sebagai bagian dari ritual umatnya. Dalam bukunya yang berjudul *Seeking the Sacred* Hoffman menyebutkan beberapa elemen arsitektur yang kerap ditemukan dalam tempat atau bangunan sakral (2010: 14-17). Salah satunya adalah path atau jalan. Lebih lanjut Hoffman menerangkan, bahwa esensi dari path dapat muncul dari pergerakan ritual yang dikerangkai oleh lingkungan binaan sekitarnya, termasuk arsitektur dan lanskap (2010: 14). Selain itu, path di sebuah

interior bangunan sakral dapat memberikan sequence perjalanan dari masuk menuju focal point tempat peribadatan utama, baik dalam jalur aksial, radial, grid, ataupun melingkar. Dalam hal ini, path adalah elemen arsitektur yang mampu mengerangkai perjalanan ritual di dalam sebuah tempat sakral.

Berkaitan dengan hal tersebut, masjid sebagai sebuah tempat sakral bagi umat Islam juga memiliki penataan ruang tertentu hingga membentuk sequence yang mampu menggiring jemaah melakukan ritual. Secara umum perjalanan seseorang untuk mencapai ruang utama masjid harus didahului dengan melepas alas kaki dan melakukan wudu. Sering kali hal tersebut dilakukan di teras atau ruang transisi antara ruang luar dengan ruang utama masjid. Tidak jarang ruang utama terletak lebih tinggi dari ruang wudu, menekankan hierarki sekaligus tingkat kesucian dari ruang tersebut. Di dalam ruang utama, jemaah akan bersimpuh dan bersujud menuju satu orientasi, yakni kiblat.

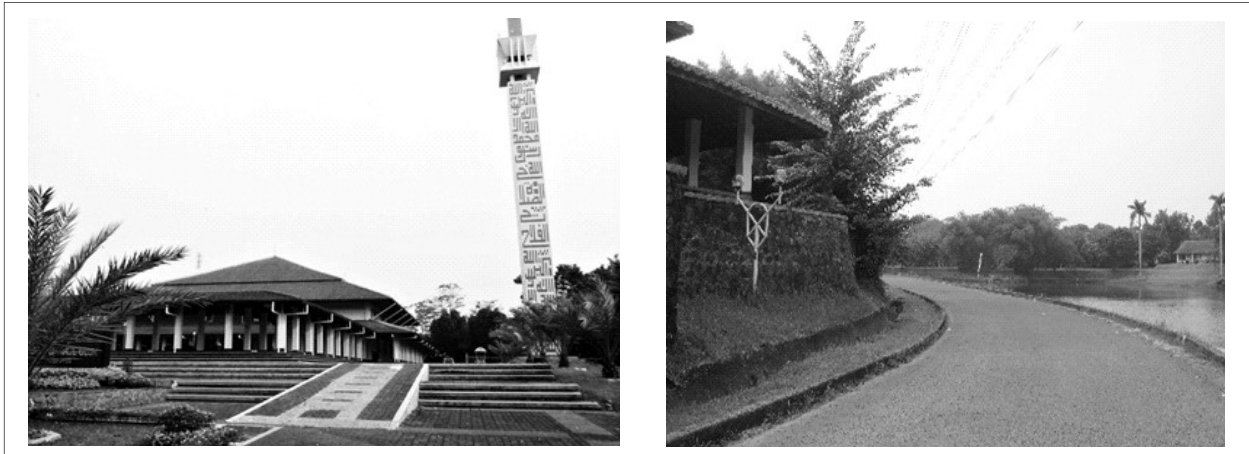
Untuk mendukung terciptanya kekhidmatan ritual tersebut, elemen perancangan sebuah masjid mampu menjadi pembatas satu ruang dengan ruang lainnya, tanpa harus memberikan arahan secara gamblang keseluruhan kegiatan ibadah. Misalnya, dengan membentuk teras masjid selevel lebih tinggi dari pelataran, umat akan mengetahui bahwa teras tersebut dijaga kebersihannya, sehingga ia terdorong untuk melepas alas kakinya. Contoh lain peran elemen perancangan sebagai penanda suatu ruang adalah dengan menggunakan permainan skala bangunan—semakin luas ruangnya, semakin membuat umatnya merasa kecil, sehingga ruang tersebut terasa peran pentingnya. Dari beragam cara ini dapat dikatakan, bahwa elemen perancangan pada masjid tidak pernah luput dari pemaknaan dan pengalaman ruang sang umat, termasuk dalam menawarkan suatu sequence.

Masih berkaitan dengan peran arsitektur dalam membentuk sequence ruang pada tempat sakral, lanskap atau juga turut memengaruhi kegiatan peribadatan. Tidak dapat dipungkiri bahwa alam telah bertransformasi seiring berkembangnya cara kita mengalami dan mengapresiasinya, tidak terkecuali sebagai ruang yang sakral. Menurut Girot, “lanskap adalah bukti keahlian dan perkembangan

pengetahuan mengenai tempat melalui topologi dan pertukaran teknik, kepercayaan, serta tindakan” (2016: 15-16). Hal ini juga terlihat dari masa prasejarah di saat manusia berupaya membentuk batasan ruang tertentu dengan cara yang puitis dan bisa jadi religius untuk menunjukkan ruang yang sakral (Girot, 2016: 15). Kita dapat melihat bagaimana lanskap di Stonehenge amat erat dengan arah matahari dan kedudukan tanahnya. Juga makam yang maha agung Cyrus di Iran dengan tamannya yang apik—ibarat surga. Hal tersebut tidak terlepas dari upaya manusia mengejawantahkan pemahamannya mengenai alam sebagai bagian yang ilahiah. Dalam posisi ini lanskap suatu tempat sakral turut menjadi representasi kosmologi atau keyakinan umatnya, yang tentu saja ditata sedemikian rupa hingga membentuk sequence ruang yang tepat makna.

Dalam konteks perkotaan, tempat yang dianggap sakral mungkin tidak se-‘eksklusif’ taman makam Cyrus ataupun semegah Stonehenge. Padahal peran alam justru makin menjadi perhatian beberapa dekade terakhir ini sebagaimana persoalan lingkungan justru semakin marak. Meski demikian, konteks saat ini justru meletakkan lanskap tidak sebagai simbol-simbol yang menegaskan dualitas tersebut. Adanya perubahan iklim (global warming) malah membuat kita fokus untuk menyelamatkan alam, ketimbang menatanya sebagai lanskap yang spiritual. Padahal di posisi seperti ini kita perlu melihat lingkungan sebagai wadah yang berpotensi untuk mengajak kita ‘bermeditasi kembali ke alam’ (Girot, 2016: 311). Dapat dikatakan, kekuatan lanskap ini semestinya berperan besar dalam mengembalikan manusia kepada alam yang tidak selalu dapat ia kendalikan. Mateo (2014) bahkan berpendapat, bahwa pembuktian mengenai kehadiran elemen alam—tanah, air, udara, api/cahaya—yang dibayangkan oleh filsuf-filsuf terdahulu (pra-Socrates) dapat berguna untuk ragam persoalan lingkungan yang kita hadapi pada konteks saat ini. Oleh karena itu, menelusuri kembali hubungan manusia dengan yang alam melalui arsitektur dan lanskap sakral dapat menjadi salah satu langkah mendudukan alam sebagai elemen yang krusial di konteks kontemporer.

Ada banyak cara bagaimana arsitektur dan



Gambar 1. Masjid Bahrul Ulum dan Lanskap Sekitarnya (sumber: Hendola, 2018)

lanskap sebuah tempat sakral membentuk sequence yang mendukung ritual beribadah. Salah satunya dapat terlihat pada Masjid Bahrul Ulum, Serpong. Masjid Bahrul Ulum merupakan bangunan sederhana, tetapi memiliki detail yang menarik dan suasana asri di sekitarnya. Dari Jalan Raya Serpong, masjid ini tidak terlalu mencolok. Bahkan, hanya ujung minaretnya saja yang terlihat. Begitu masuk ke lokasi masjid ini, barulah dapat ditemukan tempat ibadah dengan atap perisai dikelilingi pepohonan dan berdiri tidak jauh dari sebuah danau. Suasana tenang menyelimuti masjid yang sebenarnya tidak jauh dari jalan raya dan pemukiman ini

Seperti masjid pada umumnya, Masjid Bahrul Ulum memiliki gerbang, teras, ruang wudu, dan ruang utama ibadah. Namun, Masjid Bahrul Ulum memiliki elemen perancangan yang menarik, yakni detail geometri bukaan dan pengolahan lanskap yang signifikan apabila dibandingkan dengan masjid pada umumnya. Keunikan ini pula yang melatarbelakangi penelitian ini.

Berlandaskan latar belakang tersebut, peneliti hendak meninjau bagaimana keterkaitan elemen alam dengan sequence ruang peribadatan. Kurang lebih tulisan ini mencoba menjawab pertanyaan berikut: “bagaimana peran elemen alam—tanah, air, udara, dan api/cahaya—pada arsitektur Masjid Bahrul Ulum dalam membentuk sequence ruang ibadah?”

Penelitian terdahulu tentang masjid telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Kurniawan meneliti fungsi masjid dalam lintasan sejarah yang panjang (Kurniawan 2014) dan tipologi masjid (Iskandar

2004). Peneliti lain berfokus pada perkembangan bentuk dan struktur bangunan masjid (Utaberta et al. 2009), ekspresi ruang dalam dan ruang luar dalam perspektif pembangunan berkelanjutan (Pawitro et al. 2014), akustik ruang masjid (Setiyowati & N.E. 2008) dan (Mariani & Nurlaela 2008). Fokus peneliti lain pada rancangan ekspresi masjid yang bercampur dengan budaya lokal (Aufa 2012), makna masjid (Sukanto 2011), aspek simbolisme masjid (Alimin 2016) dan semiotika interior masjid (Rony 2014) serta proporsi bentuk masjid (Malik & Bharoto 2010). Tulisan ini berfokus mengkaji peran elemen alam dalam sequence ruang ibadah menjadi simbol sekaligus pembentuk suasana, yang tidak dilakukan pada penelitian-penelitian sebelumnya.

TUJUAN DAN METODE

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran elemen alam—tanah, air, udara, dan api/cahaya—pada arsitektur Masjid Bahrul Ulum dalam membentuk sequence ruang beribadah. Dengan menjawab rumusan masalah di atas peneliti berharap mendapatkan pengetahuan lebih dalam mengenai keterkaitan antara alam dan arsitektur, khususnya dalam memberikan kesakralan suatu ruang ibadah.

Penelitian ini pada dasarnya menggunakan metode kualitatif yang penjelasan naratif dan deskriptifnya didasari dari pengamatan langsung dan pengalaman ruang di Masjid Bahrul Ulum. Peneliti melakukan penelusuran masjid sesuai tahapan ritual ibadah, mulai dari masuk ke masjid, mengambil

wudu, salat, berdoa, kemudian keluar masjid atau melakukan diskusi dan pengajian. Penelusuran ini bertujuan menangkap kualitas ruang yang ada selama melakukan ibadah tersebut. Selain itu, peneliti juga melakukan dokumentasi elemen arsitektur dan lanskap yang ada di masjid untuk kemudian dianalisis dengan merefleksikan teori atau pustaka yang akan dibahas pada bagian selanjutnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Sebelum menelusuri Masjid Bahrul Ulum, peneliti perlu menggarap terlebih dahulu relasi antara sequence ruang dengan pembentukan tempat sakral, serta posisi elemen alam dalam pembentukan tersebut. Peneliti menelusuri pemikiran Yi Fu Tuan mengenai ruang (space) dan tempat (place) serta tulisan Tschumi mengenai sequence yang tidak lepas dari pergerakan (movement) dan peristiwa (event). Tidak sampai di situ, peneliti juga menelaah tulisan Hoffman dan Girot tentang elemen yang mampu mendudukkan kesakralan pada suatu ruang hingga membentuk suatu tempat yang suci.

‘Ruang’, ‘Tempat’, ‘Sequence’, dan Kesakralan

Pada dasarnya konsepsi ‘ruang’ lebih abstrak dibanding ‘tempat’. Jikalau Tuan (1977: 6) menyebutkan bahwa ruang dapat menjadi tempat jika kita memberikan kualitas tertentu ‘di dalamnya’, maka tempat yang sakral baru tercipta jika sudah ada kualitas sakral di dalamnya. Perbedaan ‘ruang’ sakral dan ‘tempat’ sakral pun terwujud tergantung ada atau tidaknya kualitas tersebut. Contoh sederhananya, umat muslim dapat beribadah di manapun selama bersih dari najis. Ruang untuk beribadah tersebut menjadi sakral karena adanya aktivitas salat. Meski demikian, ruang tersebut belum tentu menjadi tempat sakral. Hal ini berbeda dengan masjid. Masjid adalah tempat sakral di mana umat muslim memanfaatkannya tidak hanya untuk ruang sakral (ruang beribadah), tetapi juga merasakan keberjarakan antara hal-hal duniawi. Dalam persepektif ini, tempat sakral bukan hanya mengenai nilai dan kualitas di sebuah ruang, tetapi juga

terbentuk menjadi sesuatu yang lebih ‘terasa’ (Hendola, 2018).

Jika pengalaman terjadi di ruang maka pergerakan dan peristiwa juga ada ‘di dalamnya’. Keduanya terjadi dengan urutan atau pengaturan tertentu yang kemudian membentuknya menjadi sequence. Secara umum, sequence berarti “rangkaiannya deret atau deret-deret yang saling berkaitan” (Merriam-Webster, 2018). Istilah ini acap digunakan di ranah arsitektur untuk mendefinisikan rangka-rangka pergerakan di suatu ruang. Tschumi dalam *The Manhattan Transcript* menyebutkan bahwa sequence adalah “gabungan suksesi rangka-rangka yang mengonfrontasi ruang, pergerakan, serta peristiwa, yang mana masing-masing memiliki struktur dan peraturan yang saling terkait” (1994: 10). Pemikiran Tschumi tentang arsitektur tidak pernah terlepas dari peristiwa (1996: 139-150) telah memosisikan sequence sebagai untaian peristiwa yang dapat terjadi secara spontan. Bila dikaitkan dengan penjelasan sebelumnya mengenai ruang dan tempat, kita dapat mengetahui bahwa sequence memiliki kapasitas untuk menciptakan tempat dengan memberikan ruang rangkaian peristiwa dan pergerakan. Sifat alami sequence ini juga terlihat ritual di tempat yang sakral.

Walau begitu, perlu pula diingat bahwa ritual lebih dari sekadar rangkaian pergerakan. Ritual adalah “tidakan yang penuh makna” (Hoffman, 2010: 4). Dikarenakan setiap ritual membutuhkan penghormatan yang lugas, ruang yang harus dilalui pada tempat sakral hampir tidak pernah berubah. Ritual biasanya memiliki penataan dan peraturan yang terus-menerus dilakukan. Dengan mengikuti penataan dan peraturan tersebut, umat suatu tempat sakral dapat bergerak secara bertahap, mulai dari proses persiapan hingga puncaknya. Pada tahap persiapan, umat biasanya diharuskan membersihkan dirinya terlebih dahulu untuk menunjukkan bahwa ia layak masuk ke tempat sakral tersebut, baik dengan membersihkan tubuhnya ataupun dengan puasa dalam jangka waktu tertentu. Umat kemudian memasuki tempat sakral dengan tujuan mendapatkan pencerahan dan merasakan posisi yang lebih tinggi atau suci dari biasanya. Selanjutnya umat berjalan menuju ruang utama dari tempat sakral

tersebut dan melanjutkan puncak prosesi ritual: berkumpul untuk berdoa. Runutan ritual ini adalah hal yang krusial karena di setiap proses dan tahapan memiliki kesakralannya masing-masing. Dapat dikatakan runutan ritual tersebut adalah *sequence* yang kemudian merangkai ruang-ruang yang mewadahnya menjadi tempat yang sakral. Tentu saja ritual tidak dapat terarah tanpa adanya simbol dan penciptaan nuansa ruang yang merepresentasikan makna di setiap prosesnya. Di sini lah arsitektur berperan penting. Arsitektur bukan sekadar wadah tempat terjadinya ritual tersebut tetapi juga menampung kualitas ruang yang mampu mengarahkannya. Dengan kata lain, *sequence* juga dapat menjadi produk dari penataan kualitas ruang tersebut (Hendola, 2018).

Dalam upayanya memahami bagaimana arsitektur menandai ruang tertentu dengan simbol yang sakral dan menjadikannya tempat yang sakral, Hoffman menyebutkan ada tiga elemen yang perlu diperhatikan, yakni elemen arsitektural (*architectural elements*), elemen archetype (*archetypal elements*), dan atmosfer ambigu (*atmospheric ambiguities*). Tiga hal ini, menurutnya, dapat menandai sebuah ruang yang sakral.

Elemen arsitektural adalah material yang mengarahkan umat berjalan untuk mencapai puncak ritualnya. Hoffman berpendapat bahwa sebuah ruang membutuhkan elemen ini untuk menempatkan kesakralan. Lebih lanjut, untuk menciptakan kesan yang mengagumkan dan kualitas ruang yang memukau, “penataan arsitektural untuk beribadah harus memiliki makna baik di ranah fisik maupun metafisik” (2010: 12). Mengingat pentingnya berjalan melalui sebuah jalur atau path menuju bagian yang paling ‘tinggi’ dari sebuah tempat sakral, peneliti berpendapat bahwa elemen arsitektural tidak akan bermakna bila tidak mampu memberikan pengaruh apa-apa pada runutan ritual—juga *sequence* ruang yang mewadahnya. Hoffman memfokuskan pemikirannya terkait elemen arsitektural dari sebuah ruang yang sakral pada konsepsi ‘gerbang’ (*‘gate’/‘portal’*), jalan (*path*), dan tempat (*place*).

Di samping itu, tempat sakral juga memiliki simbol-simbol yang dikenal dan diakui oleh

komunitas umatnya. Manariknya, terdapat kesamaan simbol yang muncul di setiap agama. Misalnya, air sebagai pembersihan, api sebagai pencerahan, dan sebagainya. Dapat dikatakan simbol ini bersifat publik dan secara tidak sadar telah disepakati oleh masyarakat luas. Hoffman menyadari hal ini dan mencoba menelusuri karya-karya Jung untuk mencari tahu lebih lanjut peran simbol tersebut. Ia menggunakan istilah yang ditemukan Jung, ‘archetype’, untuk mendefinisikan bentuk atau citra dari alam yang kerap muncul di seluruh bumi sebagai susunan mitos-mitos (2010: 3-4). Hoffman mengategorikan elemen archetype pada tempat sakral menjadi simbol universal, simbol religius/mistis, dan simbol geometris.

Tempat sakral juga tidak pernah terlepas dari dualitas apa yang dianggap suci dan duniawi, gelap dan terang, serta yang dianggap umat (*insider*) dan tidak (*outsider*). Meski saling berlawanan, dualitas tersebut tetap terus ada—yang duniawi tidak akan terlepas dengan yang suci (Coomans, 2012: 7). Menurut Hoffman, dua hal yang kontradiktif tersebut akan hadir bersamaan menciptakan atmosfer yang ambigu (*atmospheric ambiguity*) sekaligus memberi kesan *mysterium tremendum*—(sederhananya) menakutkan sekaligus menakjubkan (2010: 3). Hal ini yang kemudian menggugah pemikiran umat tentang hal-hal yang tidak bisa ia kendalikan.

Alam, Lanskap, dan Kesakralan

Hoffman menunjukkan tiga elemen yang dapat mengarahkan umat menjalankan ritualnya di ruang yang sakral. Hal tersebut juga berlaku pada penataan lanskap atau ruang luar yang berkaitan erat dengan elemen alam. Meninjau sejarahnya, Girot menuliskan bahwa lanskap adalah bagian dari peradaban manusia yang maknanya tidak pernah lepas dari konstruksi budaya. Sebagaimana Hoffman menegaskan ambiguitas ruang sakral, Girot juga turut menjelaskan bahwa kekuatan lanskap justru terletak pada dualitas inklusif dan eksklusif; kebaikan dan kejahatan; serta alami dan buatan (2016: 305). Karenanya, mitos-mitos yang muncul di budaya tertentu juga dapat terepresentasikan di lanskap.

Girot memberi banyak sekali contoh terkait transformasi lanskap dari satu era ke era lainnya pada bukunya yang berjudul *The Course of Landscape Architecture*. Jika dapat dirangkum, transformasi lanskap yang mencakup tanah, air, udara, dan api/cahaya tidak hanya muncul sebagai upaya manusia mengendalikan alam, tetapi juga sebagai tindakan spiritual. Keempat elemen alam tersebut tidak hanya digarap untuk kebutuhan fungsional manusia saja. Tanah menjadi tempatnya berpijak bangunan yang bersanding dengan vegetasi. Bersama dengan air, kelembaban udara, dan cahaya matahari, tanah menjadi sumber nutrisi vegetasi tersebut yang kemudian tumbuh dan memberikan kesan berjalannya waktu ataupun terjadinya suatu siklus. Berbeda dengan bangunan, tanah terkait erat dengan sesuatu yang rentan—tumbuh berkembang sekaligus membusuk dan mati. Simbol ini agak berbeda dengan cahaya, air, dan udara. Cahaya kerap dianggap sebagai pencerahan, air merepresentasikan pembersihan dan ketenangan, sedangkan suhu udara menentukan area mana yang merepresentasikan surga karena kesejukannya.

Walau ketiga elemen ini kerap lekat dengan sesuatu yang abadi, keterikatannya dengan tanah yang dianggap sebagai sesuatu yang fana tetaplah erat. Hal ini muncul karena kecenderungan manusia mengubah lanskap menjadi kungkungan (*enclosure*) yang eksklusif untuk keperluan sakral. Tanah biasa digarap membentuk kungkungan, baik sebagai lokasi pembukaan lahan (*forest clearing*) ataupun sebagai taman berdingding (*a walled garden*). Dua ‘tipe’ ini selalu ada meskipun lanskap kita terus bertransformasi, tergantung kondisi iklim (udara) lahannya. Dengan pembukaan lahan, tanah menjadi lowong dan membutuhkan batasan yang jelas, biasanya berupa saluran air. Pada era prasejarah, pohon atau vegetasi menjadi figur yang penting di tipe ini (Girot, 2016: 19). Jika pohon tersebut mati, manusia akan menggantikannya dengan batu—elemen tanah yang kemudian merepresentasikan hubungan erat manusia dengan alam. Sementara tipe taman berdingding biasanya memiliki sistem irigasi yang lebih maju. Di dalamnya, taman amat ditata sehingga membutuhkan perawatan yang lebih dibanding tipe pembukaan lahan. Berbeda dengan

hunian, penataan lanskap seperti ini erat keterkaitannya dengan sesuatu yang sakral karena tidak berfungsi untuk menaungi. Tanpa atap, taman berdingding justru sengaja membiarkan udara dan cahaya masuk untuk menutrisi lahan, sehingga tumbuhlah vegetasi yang cantik dan menghasilkan harum semerbak—merepresentasikan surga.

Sampai di sini peneliti dapat menyimpulkan bahwa tempat sakral adalah di mana suatu lokasi direkonstruksi dengan pengaturan secara arsitektural untuk mengakomodasi ritual sakral. Pengaturan tersebut tidak terlepas dari peran alam dalam menekankan hubungan manusia kepada yang ilahiah—kekuatan yang lebih besar dari kehadirannya. Oleh karena itu, elemen alam dalam arsitektur sebuah tempat sakral memiliki peran yang penting pula dalam mengarahkan umat menjalankan ritualnya—membentuk *sequence* ruang ibadah yang sarat makna.



Gambar 2. Lokasi dan Denah Masjid Bahrul Ulum (sumber: Hendola, 2018)

PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan menjabarkan hasil penelusuran peneliti teradap Masjid Bahrul Ulum. Adapun penjelasan berikut akan terfokus pada elemen arsitektural, elemen archetype, dan atmospheric ambiguity yang diperkasai oleh Hoffman seperti yang tertera pada tinjauan pustaka.

Lokasi dan Konfigurasi Ruang Masjid Bahrul Ulum

Masjid Bahrul Ulum berdiri di atas kawasan hijau yang berbatasan dengan Jalan Raya Serpong di sisi barat, Jalan Raya PUSPIPTEK di sisi utara, kawasan hijau di sisi selatan, serta danau di sisi timur. Untuk mengakses masjid ini hanya dapat melalui sisi utara, yakni melewati Jalan PUSPIPTEK, baik untuk pejalan kaki maupun pengendara. Masjid ini memiliki area yang cukup privat karena untuk masuk ke dalamnya perlu menelusuri kawasan PUSPIPTEK. Dari jalan umum masjid ini pun posisinya cukup tersembunyi di antara penghijauan. Meski demikian, masjid ini dapat digunakan oleh masyarakat luas. Sebagai penanda keberadaannya, Masjid Bahrul Ulum memiliki minaret dengan desain kontemporer.

Batasan Masjid Bahrul Ulum pada tapak berupa Jalan Raya Serpong dipertegas dengan adanya pagar pembatas. Sementara sisi sebelah selatan tapak yang berbatasan dengan Jalan PUSPIPTEK dibatasi dengan vegetasi pedinding dan perbedaan level antara jalan tersebut dengan halaman masjid. Pada sisi timur masjid dibatasi langsung dengan danau, sedangkan pada sisi selatan dibatasi dengan pepohonan tapa sirkulasi masuk ataupun keluar masjid. Meski berada di lokasi yang cukup eksklusif, pembatas yang digunakan pada Masjid Bahrul Ulum ini sebagian besar berupa vegetasi dan penataan lanskap. Hal ini memberikan kesan terbuka dan ramah.

Konfigurasi ruang dari Masjid Bahrul Ulum adalah berbentuk persegi, terbentuk dari konfigurasi antara ruang utama masjid, ruang wudu, dua buah innercourt, dan sekolah. Jika diperhatikan konfigurasi ruang ini terhubung dengan aksis utama yang mana salah satu ujungnya berada pada mihrab dan ujung lainnya pada ruang wudu. Dengan

demikian perpotongan di tengahnya tepat berada pada ruang solat yang dapat di akses dari keempat sisi masjid.

Dari konfigurasi ruang masjid yang berbentuk persegi tersebut juga menyebabkan sequence yang muncul pun memiliki nuansa dan pesan atau ekspresi yang beraneka ragam karena dapat diakses dengan beberapa rangkaian ruang yang akan dijelaskan berikutnya.

Gate, Path, Place Masjid Bahrul Ulum

Ada beberapa pintu masuk menuju Masjid Bahrul Ulum, tetapi semua diawali oleh sebuah gate di sisi utara, yaitu Jalan Raya PUSPIPTEK. Setelah melewati gate tersebut, umat akan berhadapan dengan tiga rangkaian ruang atau sequence yang 'diarahkan' oleh jalur sirkulasi atau path. Pada dasarnya path pada Masjid Bahrul Ulum adalah linear, meski di antara rangkaian atau sequence-nya terdapat percabangan. Titik pentingnya berada di pusat aktivitas (tempat wudu, ruang utama masjid), pintu masuk, dan lokasi sirkulasi seperti selasar, teras dan ruang vertikal seperti tangga. Semua path ini terhubung pada sebuah selasar berbentuk persegi dengan innercourt di tengahnya. Hal ini membuat kedudukan innercourt menjadi penting sebagai ruang penyambutan. Terlebih bangunan masjid baru akan terlihat secara jelas pada pelataran, sehingga simbol pada bangunan dapat dirasakan umat yang akan menuntun pada kesan sakral dari masjid. Kesakralan juga ditunjukkan dengan perbedaan level lantai yang secara bertahap terus naik hingga ke ruang utama masjid. Pencapaian vertikal ini adalah salah satu bentuk dari penerapan axis mundi untuk menghasilkan kesan sakral yang mulai terasa sejak memasuki halaman masjid.

Di sepanjang sisi selasar Masjid Bahrul Ulum tersebut terdapat kolom yang di ajarkan yang seakan-akan menuntun umat ke ruang utama masjid. Namun, karena masjid ini memiliki pemandangan ke arah luar dari keempat sisinya, maka ketika mencapai innercourt, umat tidak langsung memasuki ruang utama masjid. Umat diharapkan mengitari innercourt masjid melewati sisi timur yang memiliki pemandangan danau yang menentramkan untuk menjalankan ritual pembersihan yaitu berwudu/

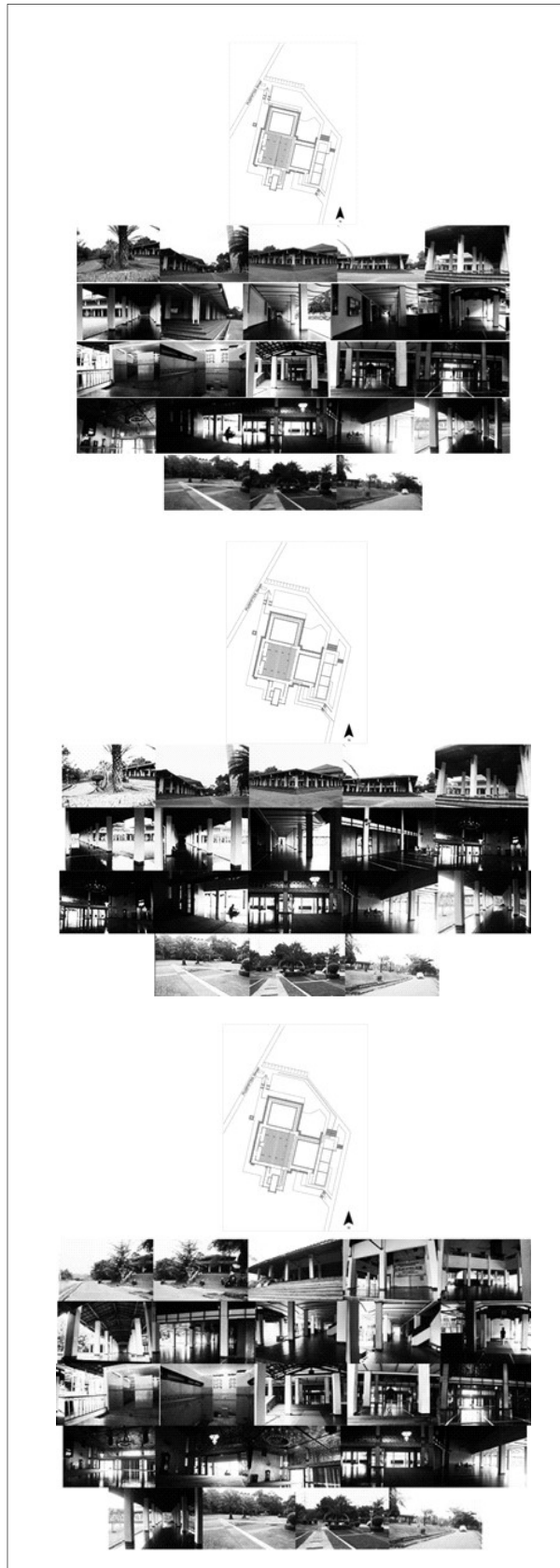
bersuci yang terletak di sisi sebelah selatan.

Dari ruang wudu yang berhadapan langsung dengan ruang utama masjid, terdapat transisi ruang berupa teras lebar. Umat dituntun untuk melewatinya untuk kemudian mencapai portal (pintu) menuju ruang utama masjid. Melewati portal tersebut, umat akan menemukan mihrab sebagai fokus utama dari rangkaian perjalanan peribadatan (Gambar 3).

Ada pula pilihan sequence kedua, yaitu dengan melewati ruang (pass by space): dari pelataran langsung memasuki ruang utama masjid dengan melewati ruang teras di sisi selatan masjid. Pilihan ini dimungkinkan untuk mempersingkat rangkaian perjalanan bagi umat yang telah bersuci sebelumnya ketika memasuki area masjid. Perjalanan ini lebih singkat karena tidak perlu memutar dan melewati ruang wudu, namun tetap memiliki rangkaian berupa path menuju innercourt melalui selasar, teras, baru kemudian ruang utama masjid (Gambar 3).

Adapun sequence ketiga, yaitu dengan melewati ruang (pass through space): diawali dari pelataran parkir, lalu melalui sisi ruang taman pendidikan Al-Quran (TPA), bersambung ke selasar dan innercourt di sisi timur menembus teras, baru kemudiang memasuki ruang utama masjid (Gambar 3). Pilihan ini dimungkinkan untuk umat yang sebelumnya memiliki kepentingan atau beraktivitas di TPA. Perjalanan ini bisa bercabang memutar dan melewati ruang wudu atau langsung masuk ke ruang solat melalui teras timur dan kemudian menuju ruang utama masjid.

Dari penelusuran yang telah dijelaskan sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa elemen arsitektural—gate, path, dan place—Masjid Bahrul Ulum menekankan pada linearitas sequence ruang ibadahnya. Gate masjid yang hanya satu menegaskan eksklusivitas tempat sakral ini. Namun, umat tetap dituntun untuk menelusuri path yang panjang, sedikit mengelilingi masjid dan menekankan elemen alam seperti danau dan ruang terbuka innercourt, untuk mempertegas kesakralannya. Adapun place yang terbentuk adalah ruang-ruang yang dibuat khusus di setiap tahap ibadah, yakni selasar yang berbeda levelnya dengan halaman, ruang wudu untuk membersihkan



Gambar 3. Tiga Sequence Masjid Bahrul Ulum (sumber: Hendola, 2018)

diri, dan ruang utama masjid. Dengan demikian perjalanan dari satu ruang ke ruang lain bukan sekadar mencapai satu titik ke titik lain saja, tetapi juga menyelami dan menggiring umat untuk atau bergerak di setiap ruang yang dilalui dan merasakan kesakralan dari perjalanannya untuk bertemu Tuhan (direpresentasikan dengan mihrab).

Alam dan Masjid Bahrul Ulum: Penelusuran Elemen Archetype

Elemen archteype adalah simbol-simbol semesta dan mengaitkan alam bawah sadar kita terhadap sesuatu yang sakral. Tentu ada banyak referensi, tetapi pada bagian ini peneliti akan menelusuri simbol universal, religius atau mistis, dan geometris.

Simbol universal mengacu pada empat elemen primer, yakni tanah, udara, air, dan api. Pada Masjid Bahrul Ulum, elemen tanah terlihat pada perbedaan level yang terjadi pada tapak, dimulai dari level rendah yaitu sirkulasi kendaraan, menaiki halaman luar, masuk ke halaman dalam. Proses perbedaan level juga tampak ketika mulai memasuki bangunan, yaitu dimulai dari selasar, teras, bangunan utama. Proses perbedaan tinggi level dari sequence luar ke dalam bangunan tersebut merupakan simbol adanya hirarki antara dunia bawah hingga dunia atas. Representasi tanah ini juga tampak dengan adanya berbagai vegetasi yang ditata mengelilingi bangunan, baik bersifat peneduh, pengarah, maupun penghias. Tidak hanya berfungsi seperti hal di atas, vegetasi rumput pada innercourt juga merepresentasikan adanya alam sebagai elemen yang harus tetap dipertahankan untuk memberikan pembaruan pada kehidupan.

Representasi dari udara pada Masjid Bahrul Ulum ditemukan pada akses bukaan pada interior maupun ruang transisi antara eksterior dan interior. Bukaan ini terdapat pada elemen dinding yang merupakan area sirkulasi. Pada bagian interior masjid, sirkulasi umat berada pada sepanjang sisi utara dan selatan dengan bukaan berupa pintu dan jalusi pada bagian atas sebagai tempat untuk sirkulasi udara.

Berbeda dengan udara, air direpresentasikan dengan adanya danau yang berada di lingkungan masjid dan ruang wudu sebagai elemen air buatan. Dengan adanya elemen air ini, maka umat

merasakan adanya perbedaan suasana dari luar hingga memasuki bangunan. Danau ini berfungsi memberikan transisi dari dunia luar menuju dunia rohani untuk bersiap beribadah. Tidak hanya pada lingkungan luar masjid, pada ruang dalampun elemen air juga dapat terlihat dari perjalanan umat dari area selasar, teras, hingga ruang wudu sebelum memasuki ruang utama ibadah. Ruang wudu tidak hanya berfungsi sebagai area di mana tahapan peribadatan disyaratkan, namun sekaligus menggiring hati umat untuk mempersiapkan diri menghadap pada Tuhan.

Elemen api direpresentasikan dengan permainan cahaya dimulai dari area luar hingga ke ruang peribadatan utama. Perbedaan pencahayaan sangat terjadi pada area luar dan dalam, di mana di luar ruang cahaya diperoleh secara berlebihan sedangkan di dalam bangunan cahaya sangat minim. Hal ini sengaja dihadirkan untuk memberikan suasana yang berbeda di mana umat dapat merasakan kekhusyukan dengan minim pencahayaan. Perbedaan suasana ini juga terjadi ketika memasuki ruang peribadatan lantai dua, di mana umat melalui tangga yang gelap dahulu lalu disambut dengan cahaya yang maksimal pada sisi bukaan/jalusi.

Adapun simbol religius Masjid Bahrul Ulum terlihat dari penggunaan kolom. Kolom aksial pada Masjid Bahrul Ulum mulai terlihat pada area luar, yaitu minaret. Minaret ini berfungsi sebagai penyeru suara adzan untuk mengingatkan waktu beribadah kepada umat muslim. Memasuki area koridor, ditemukan penataan pilar yang teratur dan berulang, membingkai koridor dalam skala manusia menuju ke perjalanan berikutnya hingga memasuki area teras. Pilar pada teras juga memiliki keteraturan, namun memiliki ruang yang terasa lebih luas karena bentuk ruang tidak lagi memanjang. Ketika sampai kepada bangunan peribadatan utama, tidak lagi ditemukan pilar di dalamnya. Ruang dengan bentang lebar ini dihadirkan untuk menerima pengunjung dengan “lapang”, di mana pengunjung diberi kesempatan untuk bermain pengalaman ruang mulai dari koridor panjang, ruang lebih luas, dan ruang yang “besar”. Representasi ketuhanan pada ruang peribadatan utama terdapat pada elemen ornamen ka’bah di atas area imam dan mimbar. Ornamen ini memfokuskan pengunjung untuk lebih

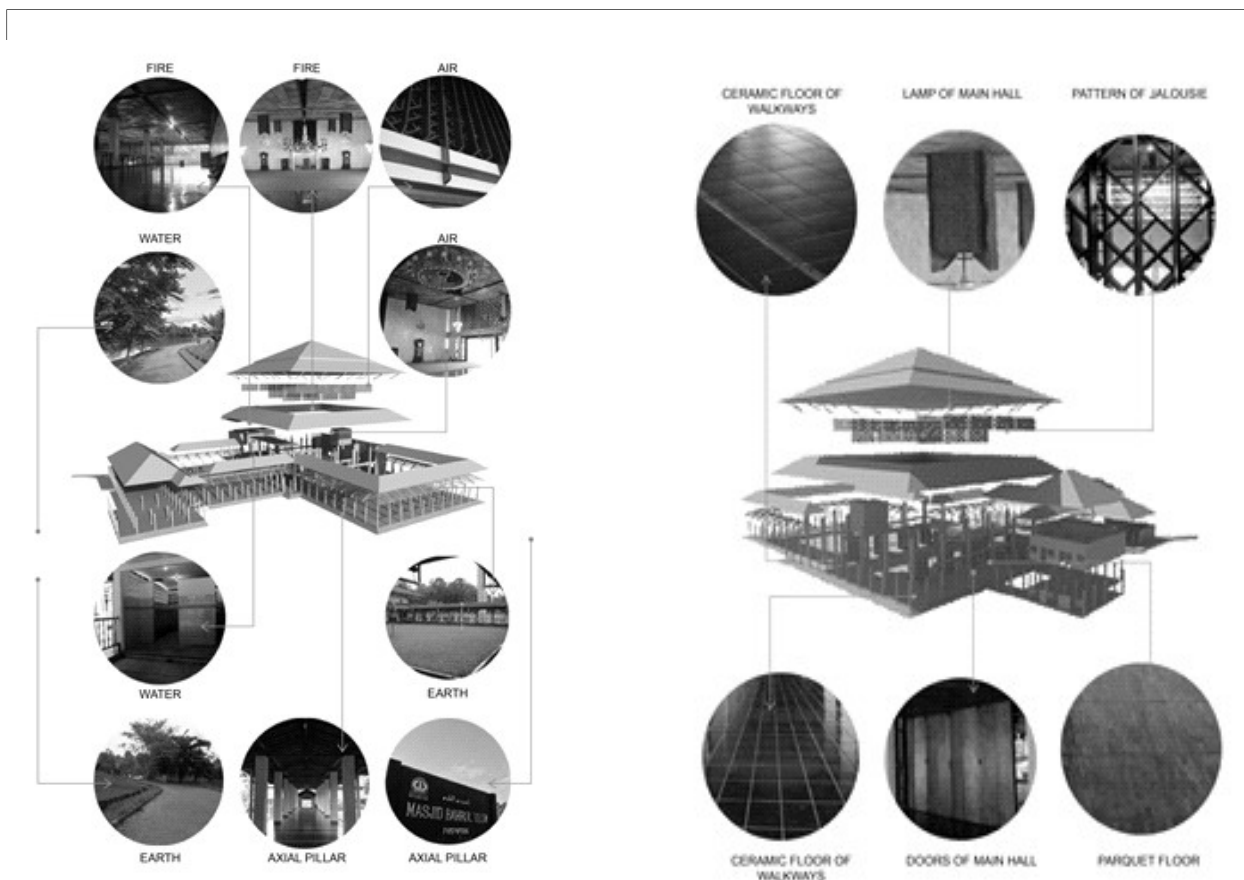
berkonsentrasi pada kiblat sebagai pusat beribadah umat muslim.

Lebih lanjut, simbol geometris Masjid Bahrul Ulum dapat terlihat pada pola-pola rancangannya. Pada dasarnya Masjid Bahrul Ulum berbentuk dasar segi empat, berdiri tanpa kolom di ruang ibadah utama dan tanpa kubah pada atapnya. Denah masjid memiliki satu modul berbentuk persegi. Modul persegi ini menjadi dasar pengembangan, kesatuan dan irama, serta menunjang kegiatan beribadah di dalamnya yang bersifat linear. Pemilihan modul persegi ini memudahkan dalam menunjukkan arah kiblat sekaligus mempermudah pembagian spasial di dalam ruangan. Pengulangan modul geometri persegi ini terdapat pada area selasar yang membingkai innercourt sebagai nyawa dalam tapak bangunan. Alhasil, denah masjid ini terlihat seimbang dan simetris.

Ambiguitas pada Masjid Bahrul Ulum (Atmospheric Ambiguities).

Ada empat ambiguitas yang dibahas Hoffman untuk menciptakan ruang yang sakral, yakni tenang-riuh, gelap-terang, kosong-kelimpahan, serta kerendahan hati-monumental. Ambiguitas ini menjadi bukti relasi antara elemen alam dengan elemen arsitektural Masjid Bahrul Ulum dalam membentuk tempat yang sakral.

Masjid Bahrul Ulum memberikan pengalaman tenang-riuh pada ruang luar hingga bangunan. Perjalanan umat diawali dari jalan raya yang berada di area samping masjid. Jalan raya ini berkapasitas kendaraan tinggi dan mempunyai tingkat kebisingan yang tinggi pula. Setelah memasuki lingkungan dalam tapak, umat akan disambut dengan danau dan taman yang maksimal. Danau dan taman ini mampu mereduksi kebisingan kendaraan maupun visual.



Gambar 4. Simbol Universal dan Geometris Masjid Bahrul Ulum (sumber: Hendola, 2018)

Representasi dari gelap-terang adalah adanya perbedaan kualitas pencahayaan yang dapat dirasakan dari luar hingga ke dalam bangunan. Di area luar pencahayaan dapat diperoleh secara maksimal, namun ketika memasuki area teras pencahayaan menjadi berkurang, hingga ke dalam bangunan menjadi sangat minim pencahayaan. Memasuki area peribadatan lantai dua pun pencahayaan minim tetap terkondisikan dengan adanya bukaan yang berada pada sisi utara dan selatan bangunan utama.

Representasi dari kosong-kelimpahan terlihat dengan adanya elemen yang ‘renggang’ dan ‘rapat’. Elemen ini mulai tampak pada luar bangunan yang mampu memberikan pemandangan yang maksimal terhadap bangunan masjid. Dengan jarak pandang yang baik maka umat mendapatkan pengalaman perjalanan dari ‘belum siap’ menuju ‘siap’ untuk beribadah. Elemen ini juga dihadirkan dengan adanya permainan kolom yang berulang dan rigid mengelilingi innercourt. Kolom pada selasar ini membingkai kekosongan menjadi ruang yang “bermakna”.

Kerendahan hati-monumental ditunjukkan dengan adanya elemen yang kontras antara bentuk bangunan masjid dengan minaret. Masjid merepresentasikan ‘ketundukan’ manusia terhadap Tuhan dan menara merepresentasikan ‘kuasa ilahi’. Begitu juga ketika memasuki ruang peribadatan utama. Elemen dinding vertikal merepresentasikan sesuatu yang monumental, sedangkan elemen horizontal pada lantai dan langit-langit merupakan ekspresi dari kerendahan hati. Tidak hanya itu, dengan adanya pengalaman berjalan dari level yang lebih rendah ke yang lebih tinggi juga menunjukkan kerendahan hati untuk menghadap sesuatu yang monumental. Di sini permainan kontur juga berperan penting menunjukkan ambiguitas (tidak hanya menyimbolkan elemen tanah).

KESIMPULAN

Dari penelusuran Masjid Bahrul Ulum yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, peneliti perlu menekankan beberapa hal:

a. Elemen alam berperan sebagai simbol universal yang menekankan makna Masjid Bahrul Ulum

sebagai tempat sakral, seperti penataan kontur dan vegetasi sebagai representasi elemen tanah yang menyimbolkan hierarki sekaligus pembaruan hidup; danau yang lokasinya dekat dengan ruang wudu sebagai representasi elemen air yang membersihkan—menekankan proses persiapan menuju puncak ritual ibadah; bukaan pada dinding dan selasar masjid yang memberikan ruang sirkulasi udara merepresentasikan elemen udara yang menyimbolkan kesejukan dari ruang yang sakral; serta elemen api yang direpresntasikan dengan permainan cahaya melalui geometri bukaan dan penataan ruang terbuka, transisi, dan ruang utama masjid.

b. Melihat denah tapaknya, Masjid Bahrul Ulum menerapkan archtype lanskap taman ber dinding (walled garden) dengan innercourt menjadi taman yang dikelilingi ‘dinding’ berupa selasar atau koridor.

c. Ambiguitas yang tercipta sebagai relasi antara elemen alam dengan arsitektur pada Masjid Bahrul Ulum turut menekankan kesakralannya dan turut mengarahkan umat untuk menjalankan ibadahnya.

Dengan demikian, peran elemen alam pada arsitektur Masjid Bahrul Ulum dalam sequence ruang ibadah dapat sebagai simbol, yakni menekankan makna-makna di setiap tahapannya. Juga sebagai penuntut dengan ambiguitas yang muncul dari apa yang dapat diatur atau dirancang oleh manusia dengan yang tidak—yakni alam itu sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini tidak akan rampung tanpa bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, peneliti menghaturkan ucapan terima kasih kepada Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia serta Universitas Pembangunan Jaya (UPJ) yang telah memberikan hibah penelitian dosen pemula sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan; Ade Aji Prasetyo, Arimbi Alessandra Naro, Juliyan Rozi Saputra, Ichsan Faudiansyah, Putu Krisna, Nadira Siti Nur Fajrina, dan Geogibery Pitopang yang turut membantu pengambilan data penelitian; kolega dosen Program

Studi Arsitektur UPJ dan keluarga tercinta yang terus mendukung; serta panitia Seminar Nasional SCAN#9 2018 yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti.

PUSTAKA

- Alimin, N.N., 2016. Masjid Raya Sumatra Barat Sebagai Simbol Persatuan Muslim Di Sumatra Barat. *Penciptaan dan Pengkajian Seni*, 1(1), pp.80–89. Available at: <http://journal.isi.ac.id/index.php/invensi/article/view/1605/405>.
- Aufa, N., 2012. Tipologi Ruang Dan Wujud Arsitektur Masjid Tradisional Kalimantan Selatan. *Journal of Islamic Architecture*, 1(2). Available at: <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/JIA/article/view/1722>.
- Coomans, et. al. 2012. *Loci Sacri: Understanding Sacred Places*. Leuven: Leuven University Press.
- Dictionary by Merriam-Webster: America's most-trusted online dictionary. (n.d.). (<https://www.merriam-webster.com/>, diakses pada 9 September 2018)
- Giro, C., 2016. *The course of Landscape Architecture: A History of our Designs on the Natural World, from Prehistory to the Present*. London: Thames & Hudson.
- Hendola, F., Safitri, R. & Purisari, R. 2018. Spatial Sequence Manner in Defining Loci Sacri: A Study on Bahrul Ulum Mosque's Architectural Elements. Makalah disajikan dalam *[IN]ARCH International Conference 2018: The Stories of Interior*, Universitas Indonesia, Depok, 30-31 Januari 2018
- Hoffman, D. R. (2010). *Seeking the Sacred in Contemporary Religious Architecture*. The Kent State University Press.
- Iskandar, M.S.B., 2004. Tipologi Arsitektur Masjid Tradisionalitas Dan Modernitas. *Dimensi Teknik Arsitektur*, 32(2), pp.110–118.
- Kurniawan, S., 2014. Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam. *Khatulistiwa*, 4(2). Available at: <http://jurnalainpontanak.or.id/index.php/khatulistiwa/article/view/258/212>.
- Malik, A. & Bharoto, 2010. Studi Eksplorasi Potensi Proporsi Golden Section Pada Perwujudan Arsitektur Masjid Vernakular. *Local Wisdom-Jurnal Ilmiah Online*, II(4), pp.20–28.
- Mariani & Nurlaela, R., 2008. Deskripsi kondisi akustik ruang masjid al markaz al islami makassar. *Jurnal SMARTek*, 6(4), pp.246–260. Available at: <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/SMARTEK/article/download/494/426>.
- Matoa, J. L., Sauter, F. (ed.). 2014. *The Four Elements and Architecture: Earth, Air, Air, Fire*. Zurich: ACTAR.
- Pawitro, U. et al., 2014. Kajian Ekspresi Ruang Luar dan Ruang Dalam pada Bangunan Masjid Al – Irsyad Kota Baru Parahyangan Ditinjau Dari Sustainable Design. *Jurnal Reka Karsa*, 2(2), pp.1–12.
- Rony, 2014. Ikonografi Arsitektur dan Interior Masjid Kristal Khadija Yogyakarta. *Urban*, 1(2), pp.121–134.
- Setiyowati, E. & N.E., S.N., 2008. Nilai kualitas akustik ruang pada masjid-masjid di daerah permukiman dengan bentuk plafon yang berbeda. *Jurnal Rekayasa Perencanaan*, 4(2), pp.1–15.
- Sukamto, 2011. Penelitian Makna Arsitektur Masjid Pakualaman Dalam Tinjauan Kosmologi Jawa. *Analisa*, XVIII(02), pp.211–227.
- Tschumi, B. (1994). *The Manhattan Transcripts*. London: Academy Editions.
- Tschumi, B. (1996). *Architecture and Disjunction*. Massachusetts: MIT Press.
- Tuan, Y. (1977). *Space and Place: The Perspective of Experience*. Minnesota: University of Minnesota Press.
- Utaberta, N. et al., 2009. Tipologi Reka Bentuk Masjid Tradisional di Indonesia. *International Journal of the Malay World and Civilisation*, 27(2), pp.229
4. *Ur Elements And Architecture: Earth, Air, Air, Fire*. Architectural Papers Vii